

IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SD NEGERI 48/I PENEROKAN

Risdaliani¹, Diana Ayu Puspita Sari², Muhammad Ilham³, Syahril⁴, Silvina Noviyanti⁵
Universitas Jambi
risdalianiii@gmail.com, dianaayupuspitasari22@gmail.com

Abstract

This research discusses about the form of literacy implementation at SDN 48/I Penerokan. Literacy is a person's language skills (listening, speaking, reading, and writing). According to the national literacy movement, there are six kinds of basic literacy that students must possess, namely: numeracy literacy, scientific literacy, financial literacy, cultural literacy and digital literacy. This study uses a qualitative research with descriptive method, to describe the activities of teachers and students in the implementation of literacy education at SDN 48/I Penerokan. This study shows that the implementation of literacy education can provide a positive attitude to increase students' abilities and motivate. The problem faced by SDN 48/I Penerokan in the GLS is the low interest in reading in students. With some refracton within a class such as reading 15 minutes before the learning starts while outside ization is a library visit and a reading corner helps students increase student interest.

Keywords: Literacy, Contributing Factors Literacy, Inhibitory Factors Literacy

Abstrak : Penelitian ini membahas tentang bagaimana bentuk pelaksanaan literasi di SDN 48/I Penerokan. Literasi merupakan kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Menurut gerakan literasi nasional ada enam macam literasi dasar yang wajib dimiliki peserta didik yaitu: literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi budaya dan literasi digital. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan pendidikan literasi di SDN 48/I Penerokan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan literasi dapat memberikan sikap positif untuk menambah kemampuan dan memotivasi siswa. Permasalahan yang dihadapi oleh SDN 48/I Penerokan dalam GLS adalah rendahnya minat baca pada siswa. Dengan beberapa pembiasaan di dalam kelas seperti membaca 15 menit sebelum pembelajaran di mulai sedangkan pembiasaan diluar kelas adalah kunjungan perpustakaan dan pojok baca membantu siswa untuk meningkatkan minat baca siswa.

Kata Kunci: Literasi, Faktor Pendukung Literasi, Faktor Penghambat Literasi

PENDAHULUAN

Literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya (Sari,E.S dan Pujiono S, 2017). (Teale & Sulzby dalam Sari,E.S dan Pujiono, S., 2017) tujuannya mengartikan literasi secara sempit, yaitu literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Literasi tidak hanya baca dan menulis. menurut Gerakan Literasi Nasional ada 6 macam literasi dasar yang wajib dimiliki pelajar.

Literasi baca-tulis menurut Kemdikbud (2021); Cahyono, A.H & Ardhyantama,V (2020) adalah dasar literasi yang harus dikuasai untuk mendukung kelancaran literasi lainnya dan tergolong literasi fungsional sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Literasi baca-tulis juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO dalam Kemdikbud, 2021).

Literasi numerasi menurut Perdana, R & Suswandari, M (2021); Kemdikbud (2017); Ekowati & Astusi & Utami & Mukhlishina & Suswandayani, (2019) adalah Literasi numerasi terdiri dari tiga aspek berupa berhitung, relasi numerasi, dan operasi aritmatik. literasi numerasi juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran yang berarti dapat menganalisis dan memahami suatu pernyataan, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari melalui aktivitas dalam memanipulasi symbol atau bahasa matematika yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat mengungkapkan melalui tulisan maupun lisan.

Literasi sains menurut (Programme for International Student Assessment dalam Sutrisna, N., 2021) merupakan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan sains, mengidentifikasi pertanyaan, dan mengambil kesimpulan berdasarkan bukti bukti ilmiah dalam rangka memahami serta membuat keputusan berkenaan dengan alam dan perubahannya akibat aktivitas manusia.

Literasi finansial atau disebut juga dengan literasi keuangan Literasi menurut Kemdikbud (2017); Yunshita, A.N (2017) adalah pengetahuan dan keterampilan

menerapkan, pemahaman konsep dan risiko, keterampilan, motivasi serta pemahaman untuk dapat mengambil keputusan yang efektif dalam konteks keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan baik individu maupun masyarakat. Literasi keuangan meningkatkan kualitas layanan keuangan dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi.

Literasi budaya adalah kebiasaan seseorang dalam berpikir dengan baca-tulis tentang sejarah, kontribusi, dan perspektif terhadap budaya lain yang bermuara pada kepedulian, berpikir kritis, pemecahan masalah, kreatif, dan pengembangan ilmu pengetahuan (Hirsch; Aprinta; Hadiansyah dkk.; Helaluddin; Encang al. ed dalam Yusuf, R., Sanusi., Razali., Maimun., putra, I., Fajri, I. 2020). Sedangkan literasi kewargaan menurut (Suryadi dalam Yusuf, R., Sanusi., Razali., Maimun., putra, I., Fajri, I. 2020) berupaya mendefinisikan literasi kewarganegaraan dalam konteks yang lebih luas sebagai pengetahuan dan kemampuan warga dalam mengatasi permasalahan sosial, politik dan kenegaraan.

Literasi digital menurut Kemdikbud, 2017 adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Paul Gilster dalam Ginting, R.V.B., Arindani, D., Lubis, C.M.W., Shella,A.P (2021) literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui komputer.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif Penelitian ini dimulai dari peneliti melakukan persiapan mengenai Implementasi Gerakan Literasi Sekolah SDN 48/I Penerokan, Penerokan, Kec. Bajubang, Kab. Batanghari Prov. Jambi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data dan sumber data. Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Sedangkan yang menjadi data skunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah wakil kepala sekolah, wali kelas II, siswa dan orang tua untuk mengetahui pembiasaan di dalam dan di luar kelas Gerakan Literasi Sekolah SDN 48/I Penerokan. Sedangkan yang menjadi sumber data skunder dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah SDN 48/I Penerokan.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi ini dilakukan kepada wakil kepala sekolah, wali kelas II dan siswa untuk mengamati pembiasaan di dalam dan di luar kelas.

Peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk memperoleh data dari wakil kepala sekolah, wali kelas II, siswa dan orang tua untuk mengetahui pembiasaan di dalam dan di luar kelas Gerakan Literasi Sekolah SDN 48/I Penerokan. Sedangkan dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai Implementasi Gerakan Literasi Sekolah SDN 48/I Penerokan.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti merupakan teknik analisis Miles and Huberman. Menurut (Ali dalam Puspitasari, I., Dafit, F., 2021) analisis data merupakan proses menjadikan data agar mudah dipahami sehingga hasil penelitian dapat dibaca oleh orang lain. Analisis data dilakukan untuk menyusun hasil dari pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari kemudian membuatnya menjadi simpulan yang mudah dipahami. Analisis data dibagi dalam tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Pada tahap reduksi data yang diperoleh di lapangan cukup banyak. Untuk itu peneliti mereduksi data dengan merangkum atau memilih hal-hal penting untuk mengetahui pokok permasalahan melalui subjek yang diteliti. Proses ini dilakukan sejak awal penelitian. Pada penelitian ini, reduksi data dilakukan pada saat peneliti mendapatkan data dari wakil kepala sekolah, wali kelas II, dan siswa SDN 48/I Penerokan.

Selanjutnya peneliti menyederhanakan data tersebut dengan mengambil data-data yang mendukung dalam pembahasan penelitian ini. Sehingga data tersebut dapat dijadikan sebuah kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pada tahap penyajian data bertujuan untuk memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam menyajikan data pada penelitian ini peneliti menganalisis data-data mengenai Implementasi Gerakan Literasi Sekolah SDN 48/I Penerokan. Yang menjadi fokus penelitian yaitu mengenai pembiasaan di dalam dan di luar kelas Gerakan Literasi Sekolah SDN 48/I Penerokan.

Tahap yang terakhir penarikan simpulan dan verifikasi. Menurut (Sugiyono dalam Fadli, M. R., 2021) kesimpulan dalam penelitian kualitatif tidak terfokuskan, mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang sejak awal atau mungkin juga tidak, karena dalam penelitian kualitatif rumusan masalahnya masih bersifat sementara dan dapat berkembang ketika peneliti berada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, guru, dan peserta didik di sekolah SDN 48/I Penerokan tersebut diperoleh informasi bahwa sosialisasi tentang Kegiatan Literasi Sekolah telah dilakukan.

Tahap gerakan literasi sekolah (GLS) di sekolah dasar dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap perkembangan, dan tahap pembelajaran. Saat merencanakan pelaksanaan program sekolah gerakan literasi di SDN 48/I Penerokan mengacu pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yang kemudian dikembangkan oleh sekolah. Sekolah telah melakukan berbagai terobosan untuk mendukung program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

1. Masa Pembiasaan

Pada tahap pembiasaan, GLS bertujuan untuk menimbulkan minat siswa dalam membaca dan kegiatan membaca. Pada tahap pembiasaan, guru di SDN 48/I Penerokan menginstruksikan siswa untuk melakukan kegiatan literasi setiap hari. Berdasarkan pedoman gerakan sastra sekolah dasar, siswa diinstruksikan untuk

membaca satu buku setiap hari selama 15 menit selama masa adaptasi ini. Kegiatan ini dapat dilakukan di awal pembelajaran, di tengah pembelajaran atau di akhir pembelajaran. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih buku yang mereka minati. Misalnya, buku-buku tentang legenda dan ilmu-ilmu sosial. Kegiatan ini membantu siswa menjadi terbiasa dengan kegiatan literasi. Mereka terlihat sangat antusias memilih dan membaca buku. Program latihan literasi sekolah efektif dalam mengembangkan kebiasaan membaca siswa sehari-hari.



2. Tahap Pengembangan

Kegiatan literasi pada tahap pengembangan bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman peserta didik. Pada tahap pengembangan, pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SDN 48/I Penerokan dikembangkan secara mandiri oleh pendidik, tergantung situasi kelas dan karakteristik anak. Guru diberi kebebasan untuk berkembang dalam melakukan gerakan literasi sekolah. Guru tidak hanya berbicara di depan kelas, tetapi juga membantu siswa dalam membaca, mendengarkan, dan mencatat.

Berdasarkan observasi pada Kamis, 24 Maret 2022, siswa akan memilih sendiri buku untuk dibaca dari pojok baca kelas. Kemudian mereka membaca buku secara bersamaan, bercerita bersama. Beberapa siswa membuat teks bacaan mereka sendiri. Siswa antusias menggunakannya dan memiliki tingkat minat membaca buku yang cukup tinggi. Hal itu terlihat dari pantauan pada Kamis, 24 Maret 2022. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memanfaatkan perpustakaan dan pojok baca sebagai sumber belajar. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa melakukan

berbagai hal selama pengembangan program latihan literasi di sekolah, antara lain: Menceritakan cerita dan cerita lainnya di depan kelas, membaca nyaring, menulis, membaca mandiri, membaca dan berdiskusi bersama. Siswa antusias mengunjungi pojok baca dan perpustakaan sekolah.



3. Fase Pembelajaran

Fase pembelajaran ini merupakan fase ketiga dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Tahap pembelajaran kegiatan literasi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui buku dan buku ajar untuk menjaga dan meningkatkan minat siswa dalam kegiatan membaca melalui kunjungan perpustakaan. Kegiatan literasi selama fase pembelajaran meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif (membaca dan mendengarkan) dan aktif (berbicara dan menulis). Ini dijelaskan secara rinci dalam konteks dua kegiatan utama tahap ini: membaca dan menulis. Keterampilan membaca dan menulis diratakan sehingga keterampilan dalam empat bidang bahasa (membaca, mendengarkan, berbicara dan menulis) dapat ditingkatkan secara terukur dan berkelanjutan. Pada tingkat ini, siswa menggunakan keterampilan literasi dalam pembelajaran sehari-hari untuk menyelesaikan dan menguasai materi.



Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung di SDN 48/I Penerokan yaitu:

1. Adanya sarana dan prasarana yang memadai, seperti perpustakaan, pojok baca di setiap kelas, dan lingkungan yang literat (dinding karya, papan prestasi, poster, kalimat positif di area sekolah) yang dapat digunakan sebagai penunjang peningkatan program GLS.
2. Motivasi dari guru. Guru bertindak sebagai alat pembangkit motivasi (motivator) bagi peserta didiknya. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif.
3. Terjalannya kerja sama dengan beberapa organisasi seperti Dinas Pendidikan, Perpustakaan Keliling daerah, wali murid, dan komite sekolah untuk meningkatkan kegiatan literasi.
4. Adanya sodaqoh buku dari komite sekolah dan wali murid. Program ini menjadi faktor pendukung untuk ketersediaan sumber literasi anak.

Adapun faktor penghambat Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan bahwa terdapat beberapa faktor penghambat yaitu:

1. Perbedaan kemampuan dan inisiatif setiap SDM dalam mengembangkan kegiatan pendukung program GLS dan pengelolaan kelas untuk mengaktifkan literasi.
2. Kondisi peserta didik yang cepat bosan dengan bacaan dan perhatian yang mudah berpindah membuat pendidik harus menyusun ulang strategi pembelajaran yang telah direncanakan serta memberikan dorongan motivasi belajar.

Keterampilan literasi yang baik akan berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berpikir setiap individu. Kemampuan literasi akan membantu setiap individu untuk memahami informasi dengan bijak dan teliti dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, gerakan literasi berpengaruh bagi siswa sekolah dasar diantaranya, yaitu:

1. Meningkatnya nilai mata pelajaran khususnya pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Menambah kosakata siswa dalam berbahasa.
3. Menambah wawasan dan informasi baru.
4. Meningkatnya kemampuan siswa dalam menulis dan merangkai kata-kata
5. Menumbuhkan kreatifitas siswa dalam berpikir dan menganalisa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD Negeri 48/I Penerokan melalui hasil wawancara ditemukan

1. Bagaimana perkembangan dan hasil program literasi sekolah di SD Negeri 48/I Penerokan?

Jawab:

Perkembangan dan hasil program literasi sekolah di SD Negeri 48/I Penerokan yaitu setiap kelas terdapat pojok baca. Pojok baca tersebut menyediakan buku bacaan yang beragam. Dengan demikian, wawasan anak bisa berkembang.

2. Bagaimana cara melakukan monitoring dan evaluasi keberhasilan program literasi sekolah di SD Negeri 48/I Penerokan ?

Jawab:

Peserta didik sebagai obyek dari pelaksanaan program GLS, dievaluasi berdasarkan kesiapan mereka. Kesiapan peserta didik sikap dan motivasi terhadap keberadaan program. Evaluasi dilakukan untuk memberikan penilaian secara menyeluruh terhadap pelaksanaan sebuah program yang terstruktur. Pada pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SD Negeri 48/I Penerokan, evaluasi dilakukan oleh pendidik saat proses pembelajaran sedang berlangsung, tujuannya adalah untuk memberikan pantauan pada setiap perkembangan peserta didik dan memberikan umpan balik untuk peserta didik secara berkala. Evaluasi yang diterapkan di SD Negeri 48/I Penerokan ini yaitu guru membacakan sebuah cerita. Lalu anak mendengarkan dan menyimak cerita tersebut. Setelah itu, anak menulis kembali cerita yang dibacakan oleh guru. Peserta didik membuat cerita dengan menggunakan bahasanya sendiri. Dengan begitu pemahaman mereka akan meningkat dengan adanya literasi.

3. Apakah di SD Negeri 48/I Penerokan memiliki tim yang khusus menangani perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring kegiatan literasi sekolah ?

Jawab:

SD Negeri 48/I Penerokan tidak ada tim khusus untuk menangani perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring kegiatan literasi sekolah. Tetapi, guru wali kelas yang berperan dalam menangani perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring kegiatan literasi sekolah. Jadi, di setiap kelas sudah tersedia pojok baca. Guru memerintahkan peserta didik untuk membaca buku di pojok baca dan menyimpulkan dari bacaannya.

4. Dengan adanya fasilitas pendukung kegiatan literasi, apakah masih ada hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan program literasi sekolah di SD Negeri 48/I Penerokan ?

Jawab:

Hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan program literasi sekolah di SD Negeri 48/I Penerokan yaitu masih ada anak yang belum paham mengenai huruf sehingga anak tidak paham terhadap bacaannya.

5. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap keberlanjutan program literasi sekolah ?

Jawab:

GLS (Gerakan Literasi sekolah) diharapkan dapat mengatasi persoalan minat baca saat ini. Selain itu, diharapkan peserta didik sebelum pelajaran dimulai di ruang kelas, 15 menit sebelum dimulai diharuskan membaca buku-buku yang ada di pojok baca. Ini dimaksudkan agar kegiatan membaca buku menjadi budaya membaca buku. Jika membaca buku sudah menjadi budaya, maka anak akan bisa mengatasi persoalan hidup kelak dengan membuka literatur-literatur yang banyak tersedia saat ini.

Ada 6 Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang wajib diajarkan yaitu literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi budaya, literasi digital. Tetapi di SDN 48/I Penerokan hanya menerapkan literasi baca-tulis.

Setelah observasi kami hanya menemukan literasi baca tulis, ke 5 gerakan literasi nasional lainnya belum di terapkan di SDN 48/I Penerokan 15 menit sebelum atau sesudah belajar.

Seperti literasi numerasi, guru hanya mengajarkan numerasi saat pelajaran matematika saja. Literasi ini jika diterapkan dapat Mengasah dan menguatkan pengetahuan dan keterampilan numerasi peserta didik dalam menginterpretasikan angka, data, tabel, grafik, dan diagram.

Literasi budaya, guru hanya mengajarkan literasi ini saat pelajaran Seni budaya (SBdP). Jika literasi ini diterapkan sekolah dapat meningkatkan kemampuan memahami, menghargai, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan tentang

kebudayaan. Kegiatan ini dapat dilakukan untuk mengatasi masalah rendahnya kecintaan dan pemahaman para siswa terhadap budaya daerahnya serta budaya daerah lainnya di Indonesia.

Literasi finansial, guru hanya mengajarkan literasi ini saat pelajaran ips dan matematika khususnya pada materi ekonomi dan kewirausahaan. Jika menerapkan literasi ini dapat dilakukan dengan cara mengajak peserta didik menabung atau membuat kerajinan tangan untuk dijual kembali.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD. Tahap Gerakan literasi sekolah di sekolah dasar dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap perkembangan, dan tahap pembelajaran. Pada tahap pembiasaan, guru di SDN 48/I Penerokan menginstruksikan siswa untuk melakukan kegiatan literasi setiap hari.

Berdasarkan pedoman gerakan sastra sekolah dasar, siswa diinstruksikan untuk membaca satu buku setiap hari selama 15 menit selama masa adaptasi ini. Kemudian, pada tahap pengembangan, pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SDN 48/I Penerokan dikembangkan secara mandiri oleh pendidik, tergantung situasi kelas dan karakteristik anak. Guru tidak hanya berbicara di depan kelas, tetapi juga membantu siswa dalam membaca, mendengarkan, dan mencatat. Siswa akan memilih sendiri buku untuk dibaca dari pojok baca kelas. Kemudian mereka membaca buku secara bersamaan, saling bercerita, dan ada juga beberapa siswa membuat teks bacaan mereka sendiri. Kemudian, pada kegiatan literasi selama fase pembelajaran meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif (membaca dan mendengarkan) dan aktif (berbicara dan menulis). Keterampilan membaca dan menulis diratakan sehingga keterampilan dalam empat bidang bahasa (membaca, mendengarkan, berbicara dan menulis) dapat ditingkatkan secara terukur dan berkelanjutan.

Kemudian pada hasil observasi dan wawancara ada beberapa faktor pendukung dalam kegiatan gerakan literasi sekolah di sd ini yaitu, adanya sarana dan prasarana yang memadai, motivasi dari guru, adanya Kerjasama dengan beberapa organisasi,

serta adanya sodeqoh buku dari komite sekolah dan wali murid. Kemudian adapula beberapa faktor penghambat dari kegiatan gerakan literasi sekolah di sd yaitu, perbedaan kemampuan dan inisiatif setiap SDM dalam mengembangkan kegiatan pendukung program GLS dan pengelolaan kelas untuk mengaktifkan literasi, serta kondisi peserta didik yang cepat bosan dengan bacaan dan perhatian yang mudah berpindah membuat pendidik harus menyusun ulang strategi pembelajaran yang telah direncanakan serta memberikan dorongan motivasi belajar. Ada 6 Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang wajib diajarkan yaitu literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi budaya, dan literasi digital. Tetapi di SDN 48/I Penerokan hanya menerapkan literasi baca-tulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, A.H & Ardhyantama,V (2020). *Pengembangan Literasi Baca Tulis Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahmah Pacitan*. *ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 9.
- Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Mukhlisina, I., & Suwandayani, B. I. (2019). *Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah*. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 93.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. *Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. 21 (1), 36.
- Ginting, R.V.B., Arindani, D., Lubis, C.M.W., Shella,A.P. (2021). *Literasi Digital Sebagai Wujud Pemberdayaan Masyarakat Di Era Globalisasi*. *Jurnal Pasopati*. 3 (2), 118.
- Kemdikbud. (2021). 6 literasi Dasar yang Wajib di Miliki Pelajar SMP. [Online]. Tersedia di: <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/6-literasi-dasar-yang-wajib-dimiliki-pelajar-smp/>
- Kemdikbud. (2017). *Panduan GLN. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Jakarta*. (hlm.7)
- Perdana, R & Suswandari, M (2021). *Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar*. *Absis: Mathematics Education Journal*, 3(1), 10.
- puspitasari, l., dafit, f. (2021). *Implementasi Gerakan literasi sekolah di sekolah dasar*. *Jurnal basicedu*. 5 (3), 1394.
- Sari, E.S., & Pujiono S. (2017). *Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa FBS UNY*. *Jurnal litera*, 16(1), 106.
- Sutrisna, N. (2021). *Analisis Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik Sma Di Kota Sungai Penuh*. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 2683.

Yunshita, A.N (2017). *Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi*.
Jurnal nominal, 6(1), 16.

Yusuf, R., Sanusi., Razali., Maimun., putra, I., Fajri, I. (2020). *Tinjauan Literasi Budaya Dan Kewargaan Siswa Sma Se-Kota Banda Aceh*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksba*. 8 (2),93.